

Pengaruh Kesesuaian Kompensasi dan Komitmen Organisasi terhadap Pendeteksian Kecurangan (Survey pada 3 Kantor BUMN di Kota Bandung)

¹Vidi Wicaksana, ²Pupung Purnamasari, ³Hendra Gunawan

^{1,2,3}*Prodi Akuntansi, Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

e-mail: ¹vidiwicaksana128@gmail.com, ²p_purnamasari@yahoo.co.id, ³Indira_aulia@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kesesuaian kompensasi dan komitmen organisasi baik secara simultan maupun parsial terhadap pendeteksian kecurangan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa tidak semua pegawai mampu melakukan deteksi awal atas penyalahgunaan asset perusahaan. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuisioner yang diisi oleh responden yaitu pegawai pada 3 BUMN di Kota Bandung yang berjumlah 40 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi langsung para responden untuk mengisi kuisioner penelitian. Hipotesis penelitian ini diuji dengan menggunakan model analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengolahan regresi linier berganda diketahui bahwa kesesuaian kompensasi dan komitmen organisasi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi dan komitmen organisasi secara bersama-sama maupun parsial berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Kata Kunci : Kesesuaian kompensasi, komitmen organisasi dan pendeteksian kecurangan

A. Pendahuluan

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah perusahaan negara yang merupakan bagian dan kesatuan produksi yang bertujuan untuk membenikan jasa/layanan kepada publik, memupuk pendapatan dan menyelenggarakan kepentingan publik. BUMN dapat kita artikan sebagai segala bentuk usaha dan suatu perusahaan yang dikuasai oleh negara yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan ekonomi nasional sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi ekonomi Indonesia dan yang lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan rakyat demi terciptanya suatu masyarakat adil dan makmur yang didasarkan pada Pancasila dan UUD 45. Sedangkan, menurut Undang-undang Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara, pengertian BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dan kekayaan negara yang dipisahkan.

Terbentuknya BUMN diharapkan dapat mensejahterakan masyarakat dan dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian negara. Perusahaan atau badan usaha milik negara (BUMN) merupakan salah satu sektor publik yang telah menjadi sorotan sekarang ini. BUMN menghadapi beberapa tuntutan seperti tuntutan untuk memberikan bagian laba perusahaan kepada pemerintah, tekanan yang semakin besar dari masyarakat untuk menghasilkan produk dengan harga yang murah dan berkualitas tinggi, tuntutan untuk berhadapan dengan orang-orang yang mencoba melakukan korupsi, kolusi, dan nepotisme serta tuntutan untuk ekonomis dan efisien agar menjadi entitas bisnis yang profesional. (Nilam Sanuari:2014)

Fenomena yang terjadi pada BUMN, dimana pada tahun 2007 bahwa beberapa BUMN tidak mau diperiksa oleh kantor akuntan publik dalam mengaudit laporan keuangan. Hal ini mengundang pertanyaan dari semua pihak, apakah antara BUMN dan kantor akuntan publik terlibat dalam suatu bisnis yang cukup besar, dan tentunya

akan menimbulkan anggapan dikalangan BPK adanya suatu indikasi kecurangan antara BUMN dan kantor akuntan publik (Arriyani, 2007 dalam Rahayu:2014). Kasus kecurangan telah berkembang diberbagai negara, termasuk Indonesia. (Manggarani:2015).

Berdasarkan hasil pengamatan dari berbagai fenomena yang ada dalam latar belakang, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesesuaian kompensasi terhadap pendeteksian kecurangan?
2. Bagaimana pengaruh komitmen organisasi terhadap pendeteksian kecurangan?

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan mengetahui:

1. Pengaruh Kesesuaian Kompensasi terhadap Pendeteksian Kecurangan.
2. Pengaruh Komitmen Organisasi terhadap Pendeteksian Kecurangan.
3. Pengaruh Kesesuaian Kompensasi dan Komitmen Organisasi terhadap Pendeteksian Kecurangan.

B. Landasan Teori

Menurut Kenneth (2001) dalam Friskila (2010) kompensasi adalah imbalan yang diterima karyawan atas hasil kerja karyawan tersebut pada organisasi. Kompensasi bisa berupa fisik maupun non fisik dan harus dihitung dan diberikan kepada karyawan sesuai dengan pengorbanan yang telah diberikannya kepada organisasi tempat ia bekerja.

Robbins dan Judge (2007) mendefinisikan komitmen sebagai suatu keadaan dimana seorang individu memihak organisasi serta tujuan-tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi. Sedangkan Mathis dan Jackson (dalam Sopiha, 155) mendefinisikan komitmen organisasional sebagai derajat dimana karyawan percaya dan mau menerima tujuan-tujuan organisasi dan akan tetap tinggal atau tidak akan meninggalkan organisasinya.

Kumaat (2011:156) menyatakan bahwa: "Mendeteksi fraud adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak fraud, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku fraud (yaitu ketika pelaku menyadari praktiknya telah diketahui, maka sudah terlambat untuk berkelit)".

Menurut PUSDIKLATWAS BPKP (2008:45) pendeteksian fraud oleh internal auditor merupakan: "Pendeteksian fraud oleh internal auditor merupakan pengidentifikasian indikator-indikator fraud yang mengarahkan perlu tidaknya dilakukan pengujian".

C. Metode dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey* melalui teknik pengumpulan data dengan kuesioner.

Populasi dari penelitian ini adalah pegawai di tiga perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung. Pada penelitian ini, teknik pemilihan sampel termasuk ke dalam *nonprobability sampling*. *Non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2014:154). Sehingga sampel dalam penelitian ini sesuai dengan kuesioner yang kembali yang akan diolah.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Valid tidaknya suatu item instrumen dapat diketahui dengan membandingkan antara indeks korelasi produk moment Pearson pada level signifikansi 5 persen dengan nilai kritisnya. Instrumen dikatakan valid apabila memiliki koefisien diatas 0,3, sedangkan hasil uji reliabilitas dengan *Alpha Cronbach* dengan nilai kritis 0,6 dapat dilihat pada Tabel 4.1

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel X1

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	39.92	21.969	.482	.733
P2	39.82	22.969	.306	.756
P3	39.97	20.948	.439	.713
P4	39.72	18.666	.692	.667
P5	40.22	18.384	.620	.671
P6	39.85	18.438	.681	.665
X1_TOT	21.78	5.922	1.000	.607

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.731	6

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas diketahui bahwa hasil uji validitas instrumen menunjukkan nilai *corrected item total correlation* di atas 0,300. Hal ini bermakna bahwa seluruh instrumen adalah valid dan dapat digunakan sebagai alat ukur. Hasil uji realibilitas juga menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,600, yang berarti semua item pertanyaan adalah reliabel.

Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel X2

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM 1	69.55	25.485	.310	.560
ITEM 2	69.35	29.874	.411	.617
ITEM 3	69.35	26.387	.345	.561
ITEM 4	69.33	28.738	.504	.604
ITEM 5	69.30	26.472	.624	.575
ITEM 6	69.43	27.481	.319	.583
ITEM 7	69.47	27.076	.319	.584
ITEM 8	69.20	26.882	.400	.562
ITEM 9	69.30	27.805	.319	.584
ITEM 10	69.22	25.871	.426	.569
X2_TOT	36.50	7.385	1.000	.174

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.659	10

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas diketahui bahwa hasil uji validitas instrumen menunjukkan nilai *corrected item total correlation* di atas 0,300, yang berarti seluruh instrumen dari variabel adalah valid. Hasil uji reliabilitas juga menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,600, yang berarti semua item pertanyaan adalah reliabel.

Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Y**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	48.90	33.579	.302	.743
Y2	49.35	29.208	.427	.688
Y3	49.10	28.605	.526	.676
Y4	48.88	28.112	.660	.662
Y5	48.85	31.567	.346	.707
Y6	48.80	27.446	.657	.656
Y7	49.00	29.641	.419	.691
Y_TOT	26.38	8.497	1.000	.585

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.715	7

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas diketahui bahwa hasil uji validitas instrumen menunjukkan nilai *corrected item total correlation* di atas 0,300. Hal ini bermakna bahwa seluruh instrumen adalah valid dan dapat digunakan sebagai alat ukur. Hasil uji reliabilitas juga menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,600, yang berarti semua item pertanyaan adalah reliabel.

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Data**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		X1	X2	Y
N		40	40	40
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	17.22648	29.96229	20.42883
	Std. Deviation	3.075085	3.109446	3.438664
Most Extreme Differences	Absolute	.093	.068	.129
	Positive	.093	.045	.129
	Negative	-.074	-.068	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		.589	.429	.817
Asymp. Sig. (2-tailed)		.878	.993	.517

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa semua sampel bisa digunakan untuk melakukan uji normalitas nilai *Kolmogorov-Smirnov* untuk semua variabel yang digunakan menghasilkan nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* lebih besar dari $\alpha = 0,05$, yang berarti data yang digunakan berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Berdasarkan pengujian multikolinieritas didapatkan nilai *variance inflation factor* masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.791	1.265
	X2	.791	1.265

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti terlihat pada Tabel 4.5 di atas nilai VIF yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah 1,453 dan 1,453, hal ini menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas, dimana nilai VIF dari kedua variabel bebas lebih kecil dari 10 dan dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Uji Autokorelasi

Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian diuji dengan uji *Durbin- Watson (DW-test)*. Hasil regresi dengan *level of significance* 0.05 ($\alpha = 0.05$) dengan sejumlah variabel independen ($k = 2$) dan banyaknya data ($n = 50$). Besarnya angka *durbin-watson* ditunjukkan pada Gambar dibawah ini.

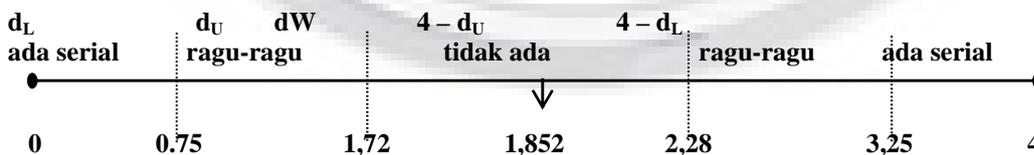
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.712 ^a	.507	.481	2.478421	1.869

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y



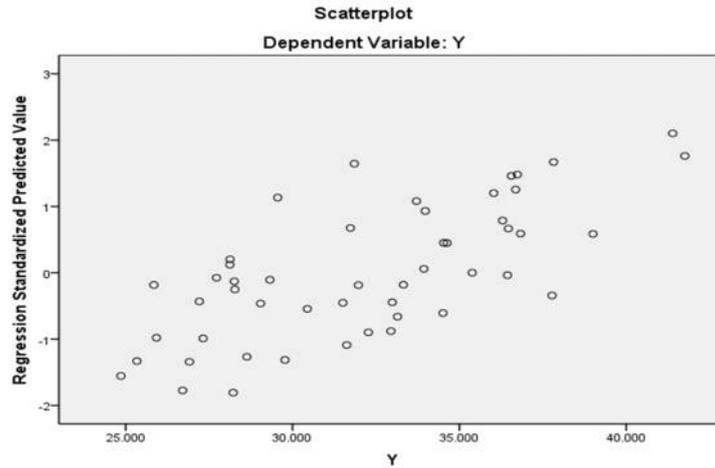
Gambar 4.1 Hasil Pengujian Durbin Watson

Berdasarkan gambar di atas, didapatkan bahwa nilai *dW* sebesar 1,852 berada diantara d_U dan $4-d_U$ pada $\alpha = 5\%$ yang berdasarkan ketentuan, nilai *Durbin Watson* terletak di daerah tidak ada autokorelasi, jadi pada model yang dibentuk tidak terdapat

masalah serial korelasi.

4. Uji Heterokedastisitas

Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas dalam suatu model regresi linier berganda adalah dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat dengan *residual error*, jika ada pola tertentu dan titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastis

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa data tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Data tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

5. Pengujian Hipotesis

Hasil pengolahan data dengan bantuan program SPSS versi 19.0 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hasil Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.264	3.881		.068	.946
	X1	.577	.145	.516	3.975	.000
	X2	.341	.144	.309	2.378	.023

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 4.7, maka dapat diperoleh model persamaan sebagai berikut ini:

$$Y = 0,264 + 0,577 X_1 + 0,341 X_2 + \varepsilon$$

Persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan bahwa nilai konstanta = 0,264, artinya pendeteksian kecurangan bernilai 0,264 satuan jika variabel kesesuaian kompensasi dan komitmen organisasi bernilai nol. Nilai koefisien regresi variabel

bebas kesesuaian kompensasi sebesar 0,577, artinya jika variabel skor kesesuaian kompensasi ditingkatkan maka pendeteksian kecurangan akan meningkat sebesar 0,577 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Nilai koefisien regresi variabel bebas komitmen organisasi sebesar 0,341, artinya jika variabel skor kesesuaian komitmen organisasi maka pencegahan kecurangan akan meningkat sebesar 0,341 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

6. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh kesesuaian kompensasi dan komitmen organisasi secara simultan terhadap pendeteksian kecurangan. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 19.0, diperoleh nilai koefisien determinasi sebagai berikut :

Tabel 4.8 Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.712 ^a	.507	.481	2.478421

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Berdasarkan Tabel 4.8, didapat nilai koefisien determinasi sebesar 0,507 yang berarti besarnya pengaruh kesesuaian kompensasi dan komitmen organisasi secara simultan terhadap pendeteksian kecurangan sebesar 50,7%. Sementara sisanya sebesar 49,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini seperti insentif atau tekanan, kesempatan, karakteristik perilaku seseorang dan lain-lain.

7. Uji Simultan (F-stat)

Uji F digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebasnya. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai *F*-statistik dengan nilai *F*-tabel dengan tingkat signifikansi tertentu. Jika nilai *F*-statistik lebih besar dari *F*-tabel maka hipotesis tersebut menyatakan ditolak yang artinya seluruh variabel bebas dalam model secara bersama-sama mempengaruhi variabel tidak bebas untuk melihat penjelasan yang mewakili hasil dari pengujian dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Uji F-statistik

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	233.877	2	116.938	19.037	.000 ^a
	Residual	227.275	37	6.143		
	Total	461.152	39			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *F*-statistik sebesar 19,037 yang berarti lebih besar dari nilai *F*-tabel 3,936, dengan demikian *H*₀ ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas yang terdiri dari kesesuaian kompensasi dan komitmen organisasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap terhadap pendeteksian kecurangan pada taraf keyakinan 95%.

8. Uji Parsial (Uji-t)

Uji parsial dilakukan untuk menguji pengaruh parsial dari masing-masing variabel bebas yang digunakan dalam model terhadap variabel tidak bebasnya. Pengujian t-statistik dilakukan dengan membandingkan antara t-statistik (nilai t yang terdapat pada model) dengan nilai t -tabel (nilai t dari tabel). Hasil uji-t untuk setiap variabel bebas dapat dilihat pada Tabel 4.10 dibawah ini :

Tabel 4.10 Hasil Pengujian t-statistik

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.264	3.881		.068	.946
	X1	.577	.145	.516	3.975	.000
	X2	.341	.144	.309	2.378	.023

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 4.17 di atas dapat dijelaskan pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya, sebagai berikut :

1. Nilai t_{hitung} untuk variabel kesesuaian kompensasi sebesar 3,975 dan pada taraf 95% dengan $df = n-k-1$ adalah sebesar $40-2 = 38$ didapat nilai t_{tabel} sebesar 1,671, karena t_{hitung} (3,975) lebih besar dibandingkan t_{tabel} (1,671) maka pada tingkat keyakinan 95% dapat disimpulkan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.
2. Nilai t_{hitung} untuk variabel komitmen organisasi sebesar 2,378 dan pada taraf 95% dengan $df = n-k-1$ adalah sebesar $40-2 = 38$ didapat nilai t_{tabel} sebesar 1,671, karena t_{hitung} (2,378) lebih besar dibandingkan t_{tabel} (1,671) maka pada tingkat keyakinan 95% dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

E. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil pembahasan lebih lanjut akan diuraikan dalam poin-poin berikut ini:

1. Pengaruh Kesesuaian Kompensasi Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Sesuainya kompensasi yang diberikan oleh perusahaan akan meningkatkan kemampuan pegawai dalam melakukan pendeteksian. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kompensasi merupakan sesuatu yang diterima pegawai sebagai pengganti kontribusi jasa mereka kepada perusahaan. Kesesuaian kompensasi dimaksudkan bahwa imbalan yang diterima oleh karyawan atas jasa yang diberikannya adalah sesuai dengan pengorbanannya, sehingga imbalan tersebut mampu memotivasi mereka untuk bekerja dengan baik sesuai dengan peraturan dan tujuan yang ingin dicapai perusahaan.

Hasil ini mendukung pendapat dari IAI (2001:316) yang menyatakan bahwa salah satu upaya manajemen untuk mendeteksi kecurangan dapat diwujudkan dalam bonus, *stock option*, atau insentif lain yang nilainya tergantung pada kemampuan entitas dalam mencapai target yang terlalu agresif dalam hasil operasi, posisi keuangan,

atau arus kas. Pemberian kompensasi yang sesuai kepada karyawan sangat penting karena berpengaruh terhadap perilaku dan kinerjanya. Apabila karyawan merasa puas atas kompensasi yang mereka terima maka karyawan akan bekerja lebih efektif dan produktif. Dengan demikian, pemberian kompensasi yang sesuai dan layak akan mendorong karyawan untuk berusaha semaksimal mungkin mendeteksi adanya fraud. Hasil penelitian ini didukung penelitian dari Susi Wulandari dan Achmad Zaky (2015) yang menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemberian kompensasi yang sesuai akan meningkatkan kemampuan anggota perusahaan dalam melakukan deteksi lebih awal terhadap kecurangan.

2. Pengaruh Komitmen Organisasi Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa tingginya komitmen karyawan baik pada pekerjaan maupun pada organisasi dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan pendeteksian lebih awal terjadinya kecurangan. Ini berarti komitmen organisasi merupakan dimensi perilaku penting yang dapat digunakan untuk menilai kecenderungan karyawan untuk bertahan sebagai anggota organisasi. Komitmen organisasional merupakan identifikasi dan keterlibatan seseorang yang relatif kuat terhadap organisasi.

Pegawai yang mempunyai komitmen organisasi tinggi, maka ia akan berperan serta secara aktif dan melakukan segala upaya demi tercapainya tujuan organisasi. Karyawan yang memiliki komitmen organisasi yang tinggi tidak akan melakukan sesuatu hal yang dapat merugikan perusahaan. Jadi, semakin tinggi komitmen organisasi, maka semakin rendah tingkat terjadinya *fraud*, karena kemampuan pegawai melakukan pendeteksian dalam pencegahan kecurangan semakin tinggi. Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Anggit Purwitasari (2013) yang menunjukkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh dalam meningkatkan pendeteksian kecurangan.

3. Pengaruh Kesesuaian Kompensasi dan Komitmen Organisasi Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap pengaruh kesesuaian kompensasi dan komitmen organisasi terhadap pendeteksian kecurangan menunjukkan hasil yang signifikan. Artinya kesesuaian kompensasi serta ditunjang dengan tingginya komitmen organisasi dapat meningkatkan pendeteksian kecurangan.

Besarnya pengaruh kesesuaian kompensasi dan komitmen organisasi terhadap pendeteksian kecurangan adalah sebesar 50,7% yang berarti masih ada faktor lain sebesar 49,3% yang juga dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan. Seperti insentif atau tekanan, kesempatan, karakteristik perilaku seseorang dan lain-lain. Walaupun tingkat kontribusi yang diberikan oleh kesesuaian kompensasi dan komitmen organisasi dalam meningkatkan pendeteksian kecurangan masih berada dalam kategori sedang, namun secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kesesuaian kompensasi dan komitmen organisasi merupakan determinan yang penting dalam meningkatkan pendeteksian kecurangan.

F. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari hasil analisis dan pembahasan yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kemampuan pegawai meningkatkan pendeteksian kecurangan. Terdapat kelemahan kesesuaian kompensasi dalam hal pencapaian sasaran, artinya masih ada pekerjaan yang dilakukan sebagian pegawai belum sesuai dengan susunan yang di terapkan perusahaan.
2. Komitmen organisasi berpengaruh terhadap kemampuan pegawai meningkatkan pendeteksian kecurangan. Terdapat kelemahan komitmen organisasi dalam hal keterkaitan emosional karyawan dengan perusahaan.

Kesesuaian kompensasi dan komitmen organisasi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Artinya pendeteksian penyalahgunaan asset perusahaan akan semakin baik jika kompensasi yang diberikan semakin sesuai dengan harapan pegawai dan didukung dengan tingginya komitmen pegawai terhadap organisasi. Besarnya pengaruh kedua variabel tersebut terhadap pendeteksian kecurangan masih relatif sedang yang berarti masih ada faktor lain yang juga dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan

Daftar Pustaka

- Friskilla Rini Sumiati. 2010. Pengaruh Ketaatan Akuntansi, Sistem Pengendalian Intern, Kesesuaian Kompensasi Dan Moralitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) Pada Badan Usaha Milik Negara Di Padang.
- Kumaat, Valery G. 2011. Internal Audit. Jakarta: Erlangga
- Manggarani, Liesthianty. 2015. Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, dan Budaya Organisasi terhadap Pendeteksian Fraud Penyalahgunaan Aset. Bandung
- Pusdiklatwas BPKP. 2002. Etika dalam Fraud. BPKP: Jakarta
- Rahayu, Tiara. 2014. Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Pengungkapan Kecurangan.
- Robbins SP, dan Judge. 2007. Perilaku Organisasi, Jakarta : Salemba Emp
- Sanuari, Nilam. 2014. Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, dan Moralitas Manajemen Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (studi empiris pada Kantor BUMN Kota Padang)
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta
- Sopiah, 2008, Perilaku Organisasi, Penerbit Andi, Yogyakarta
- Sumber lain:
- <http://damaruta.blogspot.co.id/2014/10/fungsi-dan-peran-bumn-bums-bumd.html>
- <http://dedy londong.blogspot.co.id/2011/10/komitmen-organisasi.html>
- <http://mbe gedut.blogspot.co.id/2012/09/pengertian-definisi-aktiva-menurut-para-ahli.html>
- <http://penalaran-unm.org/artikel/penelitian/423-pendekatan-survei-dalam-penelitian-kuantitatif.html>
- <http://skripsi-manajemen.blogspot.co.id/2011/03/pengertian-komitmen-organisasi.html>
- <http://www.pengertianahli.com/2014/06/pengertian-ciri-contoh-bumn.html>